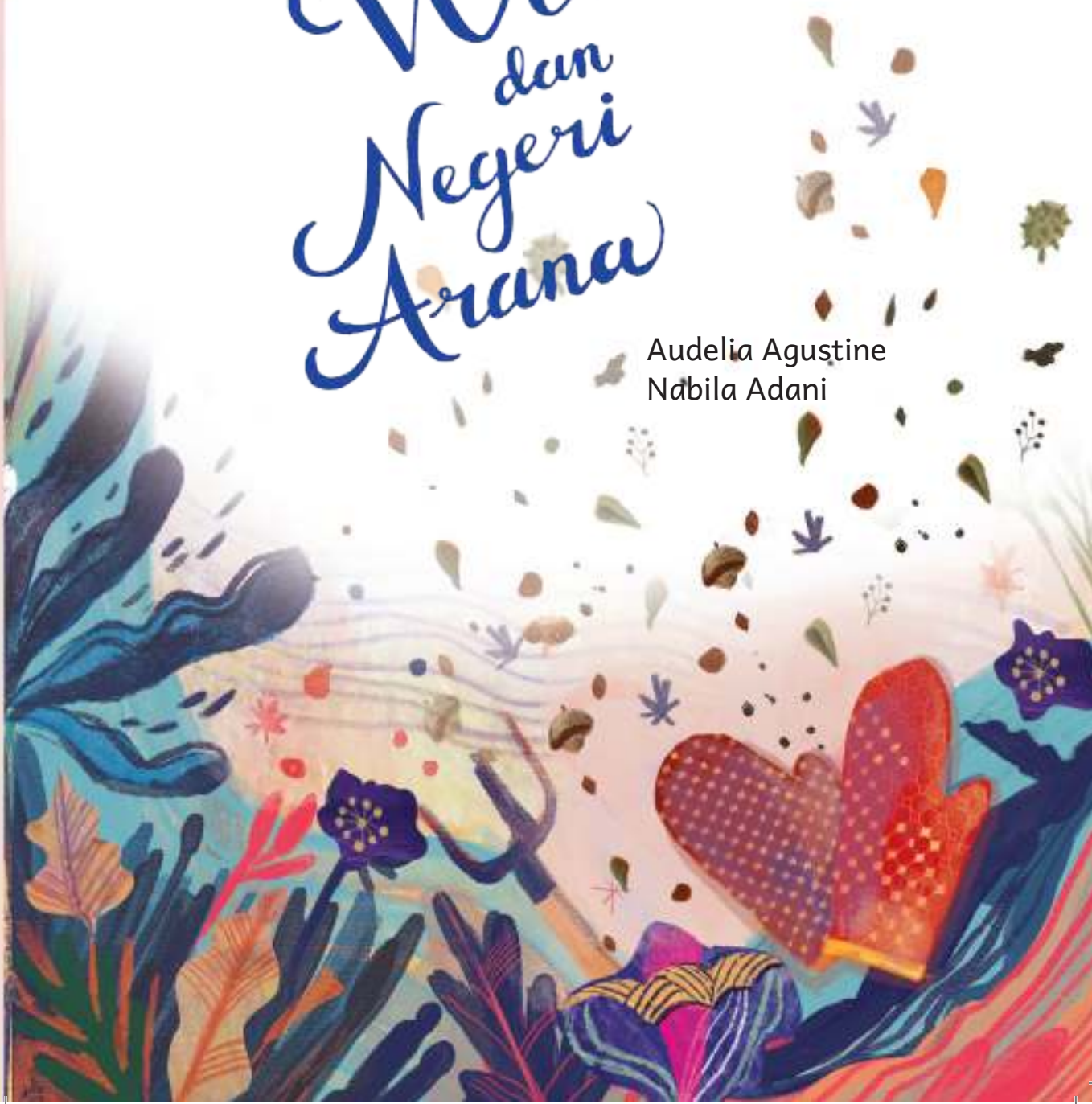




PUSAT PERBUKUAN  
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2019

# Witan dan Negeri Arana

Audelia Agustine  
Nabila Adani







## DAFTAR ISI

Bab 1: Nenek Sakit	4
Bab 2: Pohon Ajaib	8
Bab 3: Negeri Arana	14
Bab 4: Duka Witan	26
Bab 5: Tabib Sejati	38


## BAB 1

# Nenek Sakit


“Nek, lihatlah! Kutemukan tunas baru,”  
Witan melambaikan garu dengan bersemangat.  
“Ayo, kita tanam, Nek!  
Aku penasaran akan jadi tanaman apa, ya?”

“Oh, Cucuku, aku merasa lelah,” ujar Nenek,  
“aku tak bisa ke kebun hari ini.”





Nenek sudah lama sakit gula.  
Dua hari lalu, kaki Nenek terluka  
kena sekop. Witan sudah membersihkan  
dan membalut luka Nenek dengan baik.



Namun, luka di kaki Nenek belum sembuh juga. Witan mencari obatnya dalam “Buku Besar” milik Nenek. Buku itu berisi pengetahuan tentang macam-macam tanaman obat.

“Dalam buku ini dijelaskan,” gumam Witan sambil terus membaca, “luka Nenek memang sulit disembuhkan. Apalagi saat jumlah gula dalam tubuhnya makin tinggi.”

“Hei, Bawang Tiwai bisa menurunkan jumlah gula dalam tubuh!” jerit Witan.

“Aku harus mencarinya untuk Nenek!”

Witan pergi ke sungai, lalu ke kaki bukit.  
Namun, ia belum juga menemukan Bawang Tiwai.  
Sementara, kondisi Nenek makin parah.  
Nenek demam dan lukanya berubah warna.

“Aku khawatir dengan nenekmu, Witan.  
Beberapa hari tak kulihat ia bergiat di kebun,  
ternyata nenekmu sakit parah!” ujar Bibi Witan.  
Ia datang menjenguk Nenek bersama Paman.

“Pergi saja ke Hutan Arana, Witan! Tanaman  
obat yang kau cari mungkin ada di sana.  
Kami akan menjaga Nenek,” ujar Paman.



## BAB 2

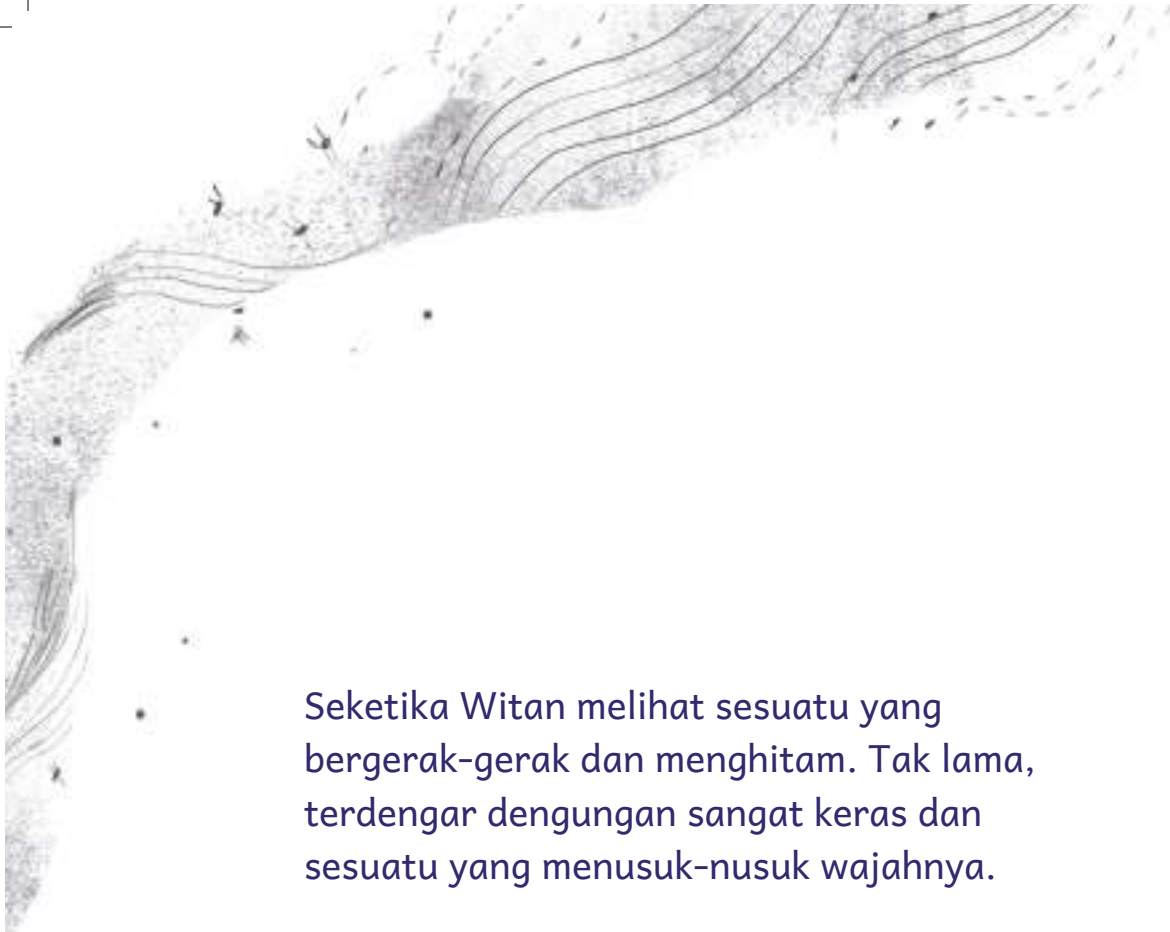
# Pohon Ajaib

Dalam perjalanan menuju Hutan Arana, Witan sempat menginap semalam di rumah penduduk desa. Akhirnya, ia tiba di tepi Hutan Arana.

“Oh, banyak tanaman aneh di sini. Aku ingin memetik, lalu menanam benihnya di kebunku!”

Witan terlalu asik mengamati tanaman. Ia tak memperhatikan sesuatu yang bergerak dan berdengung pelan. Tepat berada di atas kepalanya. Saat menegakkan tubuh, kepala Witan langsung menubruknya.






Seketika Witan melihat sesuatu yang bergerak-gerak dan menghitam. Tak lama, terdengar dengungan sangat keras dan sesuatu yang menusuk-nusuk wajahnya.

“Sarang lebah!” serunya sambil berlari sekencang-kencangnya.


Witan sibuk melindungi wajah, juga menyembunyikan tangannya agar tidak disengat. Di ujung bukit yang dilaluinya terdapat sungai. Witan segera mencebur sampai dengungan lebah tidak lagi terdengar.

Namun, Witan malah terbawa arus sungai yang sangat deras.



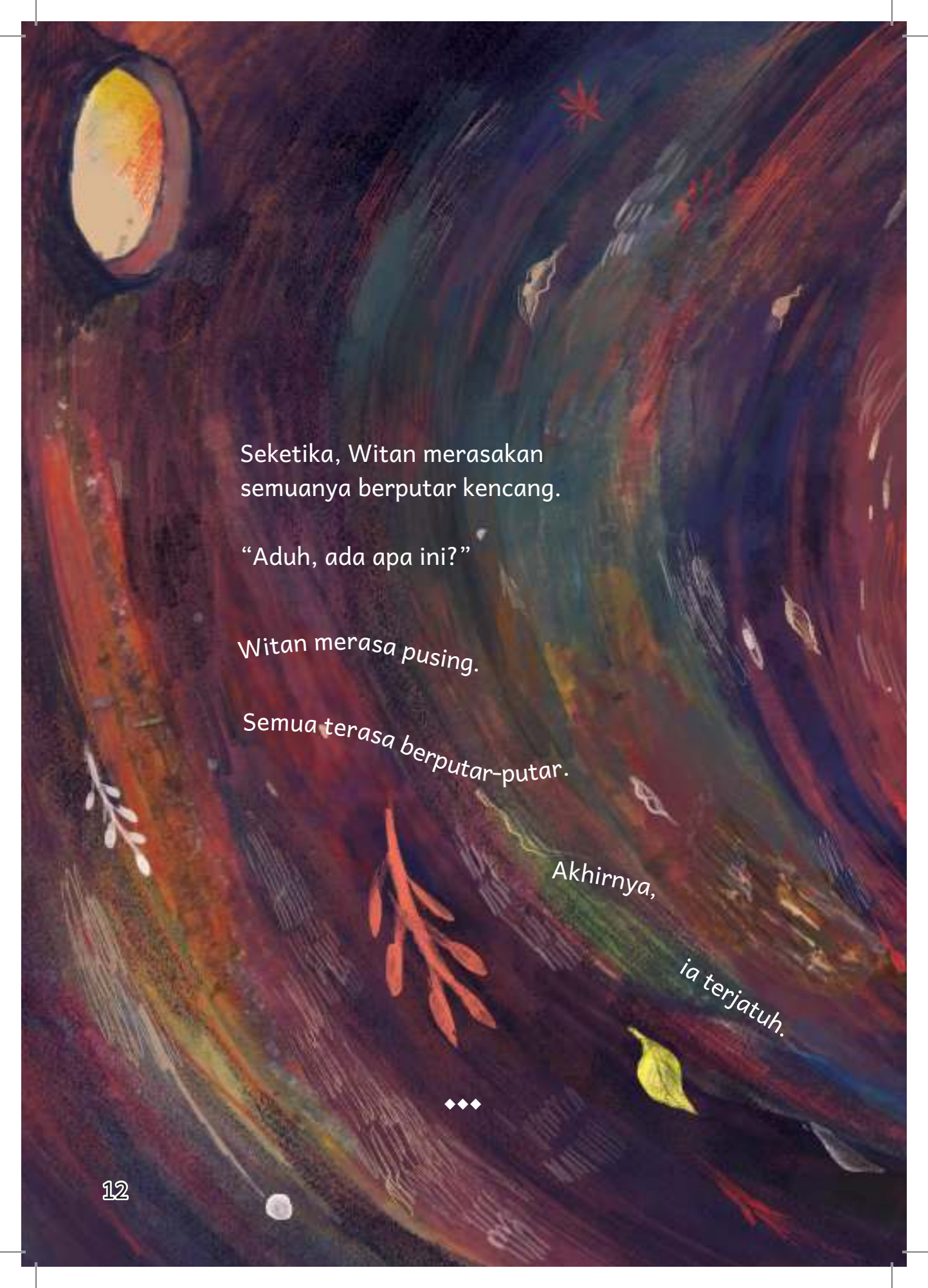
Saat arus sungai membelok, Witan berusaha mencapai tepian. Ia berusaha memegang kuat akar sebuah pohon besar. Dengan susah payah ia mengangkat tubuhnya ke daratan.

Cepat-cepat Witan memeriksa peralatan berkebunnya. Lalu, ia membuang air dari dalam tas selempangnya. Setelah memerasnya, Witan menjemur tas selempangnya di dahan pohon itu.



Witan bersandar pada pohon yang menolongnya dari arus sungai tadi. Daun-daunnya yang lebar memayunginya. Kemudian, Witan memeluk erat pohon itu.

“Kakek Pohon, aku lelah sekali. Bajuku basah, bekalku hilang. Tapi, aku belum juga menemukan Bawang Tiwai. Apa yang harus kulakukan?”



Seketika, Witan merasakan semuanya berputar kencang.

“Aduh, ada apa ini?”

Witan merasa pusing.

Semua terasa berputar-putar.

Akhirnya,

ia terjatuh.





## BAB 3

# Negeri Arana


“Kamu baik-baik saja?” tanya sebuah suara. Witan tak melihat siapa pun yang berbicara. Ia lalu kaget, ternyata itu suara tanaman di hadapannya.

“Eh, rimpang jahe, kamu bisa bicara? Aku, aku ... ada di mana sekarang?”

“Negeri Arana. Selamat datang, Gadis Kecil!” Witan melongo, “Taapii, aku tadi ada di Hutan Arana, mencari obat untuk nenekku ...”

Tiba-tiba terdengar suara desingan. Udara menjadi berbau wangi. Ada yang datang mendekat.





Muncullah seorang perempuan yang sangat tinggi. Ia mengenakan jubah indah berhiaskan tanaman warna-warni. Beberapa tanaman kecil bermunculan dari dalam semak. Mereka lalu memberi jalan sambil membungkuk hormat, “Yang Mulia, Ratu Arana!”

Ratu Arana mendekati Witan, “Betul, Gadis Kecil! Kamu tadi berada di Hutan Arana. Negeri Arana berada di dalamnya.”

Sang Ratu lalu berpaling, “Apakah mungkin gadis kecil ini, Kakek Jahe?”

“Mungkin saja, Ratu Arana. Tabib Sakti berpuluh tahun lalu juga seorang anak kecil.”

Witan maju selangkah. “Aku bukan Tabib Sakti!  
Aku hanya ingin mencari obat untuk nenekku!”

“Obat apa?” Sekarang Ratu Arana bisa menatap  
Witan dengan jelas.

“Bawang Tiwai!” jawab Witan ketus.

“Apakah nenekmu menderita penyakit gula?”

“Betul! Aku harus cepat karena Nenek makin gawat.  
Kembalikan aku ke Hutan Arana sekarang juga!”

Ratu Arana tertawa, “Oh, kamu tidak bisa kembali  
sebelum menyelesaikan dua ujian dariku.

Aku pun harus yakin, kau Tabib Sakti  
berikutnya atau bukan.”

Ia pun berderap pergi.

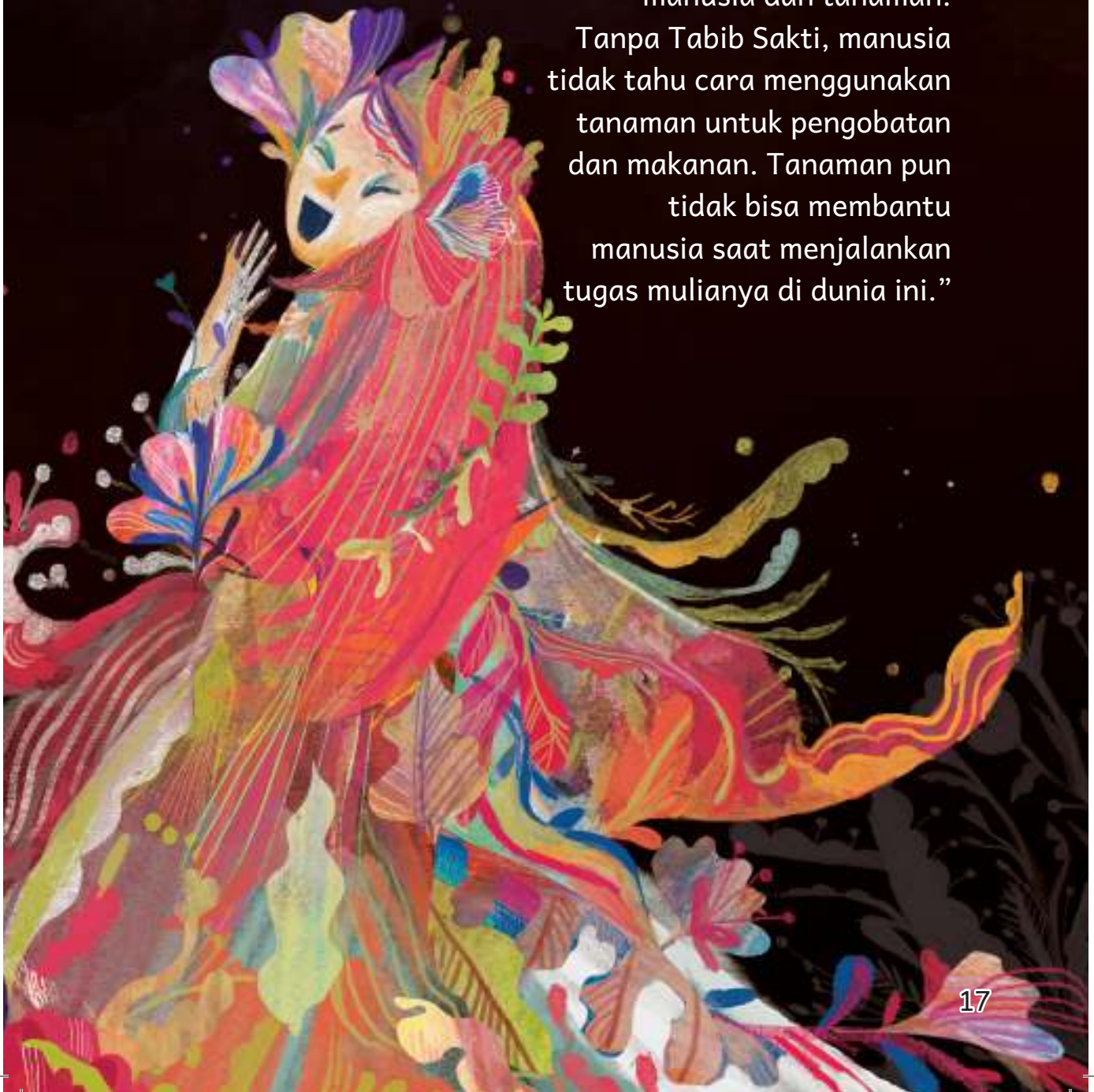


“Bagaimana ini, aku tidak punya waktu untuk ujian!”  
jerit Witan. “Nenek memerlukanmu. Tidak penting  
untukku menjadi Tabib Sakti!”

Kakek Jahe memandangi Witan bersungguh-sungguh.

“Betulkah begitu, Gadis Kecil? Kita memerlukan  
Tabib Sakti untuk menghubungkan dunia  
manusia dan tanaman.

Tanpa Tabib Sakti, manusia  
tidak tahu cara menggunakan  
tanaman untuk pengobatan  
dan makanan. Tanaman pun  
tidak bisa membantu  
manusia saat menjalankan  
tugas mulianya di dunia ini.”



Witan menjambak rambutnya.  
“Apa yang kuperbuat sehingga  
aku bisa berada di sini?  
Apakah kalian menguji  
semua manusia yang tersesat?”

“Kamu memeluk Pohon  
Besar,” ujar Kakek Jahe.  
“Jarang sekali, manusia  
melakukannya. Selain itu,  
yang bepergian dengan  
peralatan berkebun lebih  
jarang lagi. Percayalah,  
Gadis Kecil, kau hanya perlu  
menjalani Ujian Ratu.”



“Aku bukan ‘Gadis Kecil’. Namaku Witan!  
Negeri ini punya tanaman lengkap dan  
berkhasiat? Apakah kalian mempunyai  
Bawang Tiwai?”

“Tentu saja, Witan! Oh, aku harus  
memperlihatkan kepadamu seperti apa  
negeri kami. Ayo!”

Kakek Jahe berjalan mendahului Witan.  
Mereka mendaki bukit, lalu menaiki kereta kayu.  
Kereta menyusuri lereng bukit hingga mencapai  
puncaknya yang sangat tinggi.  
Ratu Arana sudah menunggu di sana.

“Dari sini kamu bisa melihat seluruh Negeri Arana!”  
kata Ratu Arana sambil membentangkan tangannya.  
“Semua jenis tanaman di dunia, ada di sini!”


“Bersama para Tabib Sakti, kami di sini sudah  
berabad-abad lamanya. Namun, setiap Tabib Sakti  
punya pilihan sendiri. Setelah lulus dua ujian,  
ada yang tinggal di sini. Ia lalu menjumpai manusia  
saat mereka membutuhkan pertolongannya.  
Namun, ada juga yang memilih tinggal bersama  
manusia. Lalu, ia kembali ke negeri ini saat  
memerlukan tanaman obat langka.”

“Seperti mereka, kamu bisa memilih untuk tinggal di sini atau pulang. Tentunya setelah berhasil menyelesaikan dua ujianmu. Jika memilih pulang, kamu bisa membawa Bawang Tiwai untuk mengobati nenekmu.”

“Namun, satu lagi ... jika memilih pulang, kamu harus melalui ujian ketiga sebagai ujian terakhir. Jika lulus, kamu telah resmi membuktikan kepadaku sebagai seorang Tabib Sakti. Kemudian, kamu boleh meminta tanaman obat sesuai keperluanmu.”


“Aku hanya ingin membawa Bawang Tiwai untuk Nenek!” ujar Witan.






“Baiklah,” kata Kakek Jahe,  
“ini ujian pertamamu!” Ia mengeluarkan  
biji-bijian dari sebuah kantong.  
“Sebutkan, berasal dari tanaman apa biji-biji ini?”

“Ah, mudah!” seru Witan saat mengenali  
semua biji yang diberikan Kakek Jahe. Ia bisa  
menyebutkan dengan tepat semua tanaman  
dari tiap biji tersebut.

The illustration shows a young girl with vibrant red curly hair, wearing round black-rimmed glasses and a yellow patterned shirt. She is looking upwards with a thoughtful expression, her hand near her chin. The background is a light, textured surface with various floating elements: a blue vine with orange and blue beads, a green leafy plant, a brown seed pod, and several small black seeds. The bottom of the page is filled with lush green foliage and red flowers.

Ujian kedua, Witan harus bisa menebak tanaman umbi lapis dan umbi akar hanya dengan melihat daunnya. Kakek Jahe mengajak Witan ke sebuah kebun luas. Seperti ujian pertama, Witan dengan mudah menyebut semua umbi lapis dan umbi akar dari semua daun yang diberikan Kakek Jahe.



Witan lulus dua ujian Ratu Arana.  
Ia disambut gembira seluruh penghuni  
Negeri Arana.

“Hebat, Witan!” Ratu Arana tampak gembira.  
“Kamu sudah menentukan pilihan?”

“Ratu Arana, aku memilih pulang untuk segera  
menyembuhkan Nenek.” Ratu Arana sedikit  
kecewa mendengar jawaban Witan. Namun,  
ia tetap memberikan Bawang Tiwai seperti  
permintaan Witan.

Kakek Jahe lalu mengantar Witan menuju sebuah  
pohon besar. Mereka memasuki rongga pohon  
itu. Kakek Jahe mengelupas kulit pohon di dalam  
rongga, lalu memutarnya tiga kali. Setelah itu,  
ia cepat-cepat melompat keluar.

◆◆◆



## BAB 4

# Duka Witan

Semua berhenti berputar. Witan terlempar dan kembali mendarat di dalam rongga pohon. Tubuhnya terasa sakit sekali.

Witan melongok keluar. Sinar matahari pagi membuatnya silau. Samar-samar dilihatnya sesuatu berwarna kecokelatan di kejauhan. Ternyata, atap-atap rumah penduduk desa.



Pohon besar tadi berada di tepi hutan dekat desanya. Witan disambut Paman dan Bibinya dengan gembira. Demikian pula, Nenek. Senyum bahagia terulas di bibirnya.

“Aku berhasil, Nek.  
Aku membawa Bawang Tiwai.  
Nenek pasti sembuh!”  
Witan memeluknya hati-hati.





Witan segera meramu Bawang Tiwai yang dibawanya. Nenek harus meminum ramuan obat itu enam kali dalam sehari.

Dengan tekun, Witan merawat Nenek. Namun, Nenek sudah sangat lemah meski lukanya membaik. Makin lama, Nenek tidak bisa dibangunkan, meski hanya untuk meminum ramuan obatnya.

Hingga suatu malam, Nenek tak mau lagi meminum obatnya. “Terima kasih, Witan!” Nenek tersenyum lemah, “Kesungguhan dan kehangatan hatimu membuatku merasa lebih baik. Kamu penyembuh yang baik, Nak!”

Keesokan pagi, Witan mendapati Nenek telah tiada. Senyum kedamaian menghiasi wajah Nenek. Witan dan seisi desa sangat bersedih atas kepergian Nenek.



Setelah Nenek pergi, Witan tak lagi giat berkebun dan pintu rumahnya selalu tertutup. Bahkan, ia tak mau berbicara dengan siapa pun.

Kata-kata terakhir Nenek selalu terkenang meski tidak dipahaminya. “Nenek bilang, aku penyembuh yang baik. Seharusnya Nenek tidak meninggal. Berarti, aku bukan penyembuh yang baik!”

Suatu hari, Witan terbangun saat mendengar suara tangisan seorang anak, “Aduuh! Sakit!”



Ada seorang anak perempuan dengan lutut berdarah di teras rumahnya. Ia mungkin berusia enam atau tujuh tahun. Tubuhnya sangat kecil.

Witan bergegas keluar, lalu memotong lidah buaya dari pot. Ia mengoleskan lendir lidah buaya pada luka anak itu.

Tak lama kemudian, anak itu berhenti menangis. “Terima kasih, Kak!” serunya sambil tersenyum lebar.




“Siapa namamu? Kamu dari mana?” tanya Witan.  
Rumahnya terletak di tepi hutan yang sering  
disinggahi orang asing.

“Namaku Dhira, dari desa di balik bukit. Aku tak punya siapa-siapa lagi dan ingin mencari kerja. Aku sangat lelah, mau beristirahat di rumah Kakak. Tapi, aku malah jatuh dan ...” Dhira tiba-tiba pingsan. Witan lalu membaringkannya.

Witan meraba dahi Dhira. “Anak ini demam!” gumamnya. “Hei, ada bekas gigitan nyamuk di kulitnya.” Witan sangat cemas, lalu ia mengompres Dhira.

Desanya pernah terserang demam yang sama beberapa waktu yang lalu. Nenek pernah bilang, obatnya sari buah Jambu Klutuk. Sekarang, bukan musim Jambu Klutuk. Namun, Witan tahu di mana menemukannya.



Witan tiba di hutan tepi desa. Setelah tidak ada siapa pun, ia memasuki rongga Pohon Besar, mengelupas kulit pohon di dalamnya, dan memutarnya tiga kali. Seketika, semuanya berputar.

Witan terjerembap di atas rumput. Di kejauhan, ia melihat Kakek Jahe. “Tolong, antarkan aku kepada Ratu Arana, Kek!” Kakek Jahe mengantarkan Witan tanpa banyak bertanya.



“Ratu, aku tak akan bisa menjadi seorang Tabib Sakti,” kata Witan. Ia lalu menceritakan kepergian Nenek. “Aku gagal, Ratu!” ujar Witan sambil berlinang air mata, “seorang tabib seharusnya menyembuhkan orang sakit.”


Ratu Arana menggelengkan kepalanya.  
“Tidak, bukan itu, Witan. Tugas seorang tabib tidak semudah itu. Apa yang membawamu ke sini sekarang?”

“Seorang anak demam tinggi di rumahku,  
mungkin akibat gigitan nyamuk.  
Obatnya, sari buah Jambu Klutuk.  
Namun, pohon jambu di kebunku  
belum saatnya berbuah.  
Bolehkah aku memintanya?”

Ratu Arana memandangi Witan  
lebih saksama. “Lupakah kau pada  
pesan terakhirku, Witan?”

Witan menggeleng. “Aku ingat, Ratu.  
Aku siap menjawab ujian terakhirmu  
untuk menolong anak ini!”





“Baiklah, Witan.  
Pertanyaannya: apa artinya  
menjadi seorang tabib sejati?”

Pertanyaan yang mudah.  
Witan menghela napas dalam-dalam.  
“Menjadi tabib sejati berarti  
ia mengetahui semua penyakit  
dan tanaman obat penyembuhnya!”

Ratu Arana sedih. “Bukan itu, Witan!  
Kepandaian dan pengetahuan saja  
belum cukup membuat seseorang  
menjadi tabib sejati. Kamu belum lulus!”

Tanpa mengatakan apa-apa,  
Witan bergegas pulang.



## BAB 5

# Tabib Sejati

Witan merawat Dhira dengan tekun. Untuk menurunkan demam, ia memberinya ramuan kunyit, juga mengompres badannya. Tak lupa, Witan memberi Dhira banyak minum air putih. Saat Dhira sedih, Witan memeluknya erat. Witan membuatnya tertawa saat Dhira bosan terus-menerus berada di tempat tidur.

Beberapa hari berikutnya, demam Dhira sudah turun. Ia lebih riang dan segar, bahkan bisa makan lebih banyak. Namun, Witan ingat yang pernah dikatakan Nenek. Penyakit ini malah makin berbahaya saat demam turun.

“Kau harus sembuh, Dhira, agar bisa berkebun denganku!”





Suatu pagi Bibi Witan datang berkunjung. Ia senang sekali dengan kehadiran Dhira. “Luar biasa, bagaimana kamu menyembuhkannya, Witan?” ujar Bibi setelah mendengar cerita Witan tentang Dhira yang sakit keras.

“Aku mengompres Dhira hingga demamnya reda,” jelas Witan, “Aku memberinya banyak minum, juga bercerita untuk menghiburnya. Cuma itu, Bi!”

“Witan sering memelukku!” jerit Dhira hampir menangis. “Ia menyayangiku seperti adiknya sendiri!”

Witan memandang Dhira lekat-lekat. Tiba-tiba ia mendapat ide dan berkata, “Bi, Dhira akan demam lagi. Aku harus kembali mencari obat untuknya. Tolong jaga Dhira, Bi!”

“Aku akan menjaganya. Hati-hati, Witan!”



Sekali lagi, Witan menuju Pohon Besar di tepi desa. Secepatnya, ia tiba kembali di Negeri Arana.

Witan bergegas menuju takhta Ratu Arana.  
“Ratu Arana, aku tahu jawaban untuk ujian ketiga!” seru Witan terengah-engah.

“Menjadi tabib sejati artinya mem-pu-nyai ke-lem-but-an dan ke-sung-guh-an ha-ti! Ia merawat dengan kesabaran dan cinta, selain memberikan o-bat untuk menyem-buhkan!”




Ratu Arana tersenyum. “Betul, Witan!” ujarnya bahagia. “Sekarang, kamu resmi menjadi Tabib Sakti Negeri Arana.” Ratu Arana memberikan sebuah tas kulit indah. Di dalamnya, banyak kantong yang berisi peralatan berkebum, serta mangkuk gerabah dan sendok penakar kayu dalam berbagai ukuran. “Hadiah ini untukmu.”

Witan lalu membuka kantong lainnya.  
Sebuah buku tebal tiba-tiba melompat keluar.  
Witan buru-buru menangkapnya.

“Buku Panduan Tabib Sakti,” jelas Ratu Arana.  
Buku itu dilengkapi panduan untuk seluruh  
isi buku. “Kamu bisa menemukan nama-nama  
penyakit dan tanaman obatnya dengan mudah.”

“Luar biasa!” Witan tak henti mengagumi  
buku pemberian Ratu Arana.






Witan memasukkan kembali buku itu ke dalam tas. Ia lalu memeluk erat Ratu Arana.

Ratu Arana pun memeluk Witan.  
“Sekarang kita pergi ke kebun untuk memetik Jambu Klutuk untukmu!”

Mereka melewati jalan setapak menyempit. Akhirnya, mereka tiba di kebun jambu yang luas.




“Harum dan segar sekali jambu-jambu ini!” seru Witan. Kakek Jahe memberinya keranjang. Kemudian, Witan mengisi keranjang itu hingga dipenuhi Jambu Klutuk segar.



“Witan, datanglah ke sini setiap kali memerlukan tanaman atau pun benih tanaman obat. Kami siap membantumu setiap saat.”

“Terima kasih banyak, Ratu Arana!”  
Witan membungkuk hormat dan tersenyum lebar. Ia kemudian menghilang dalam rongga Pohon Besar.

Sesampainya di rumah, Witan memotong dan merebus semua Jambu Klutuk yang dipetikinya. Kemudian, ia memberi Dhira air rebusan Jambu Klutuk secara teratur.



Seminggu kemudian,  
Dhira benar-benar sembuh.  
Ia bangun dari tempat tidur  
dan membangunkan Witan.

“Witan, lihat, lihat, lebah-lebah  
sudah mulai berdatangan!”  
Pagi itu, Dhira sangat riang  
dan bersemangat. “Sebentar lagi  
musim bunga akan tiba!”

Pipi Dhira merah dan berisi.  
Wajahnya bercahaya  
dan gembira!

“Ayo, kita ke kebun!” Mereka berjalan menuju kebun. “Witan, bunga berwarna ungu ini apa?” tanya Dhira. “Daun bersemburat merah ini? Tanaman dengan bulatan-bulatan kuning yang lucu ini?” Dhira tak henti bertanya. “Ceritakan semuanya padaku, Witan! Aku akan membantumu. Menyembuhkan siapa saja serta merawat semua tanaman ini!”

Witan tersenyum. Sekarang ia mengerti pesan terakhir Nenek kepadanya. Ia sudah menjadi seorang Tabib Sejati.

